

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pengetahuan berasal dari Allah, dan Allah adalah pengetahuan itu sendiri. Pengetahuan yang adalah milik Allah, Ia turunkan kepada manusia. Di dalam pengetahuan yang Allah berikan terdapat pengetahuan untuk berbahasa. Edwards (1959, dalam Hordern, 2013, hal 122) mengatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memahami sebuah pengetahuan, kemampuan ini dinamakan “*faculty of understanding*”, dengan kemampuan ini manusia dapat mempelajari sesuatu dan dapat memahami sesuatu tanpa terkecuali dalam memahami sebuah bahasa dan kemampuan berbahasa yang dimaksudkan penulis di sini adalah bahasa Inggris.

Crystal (2003) mengatakan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling sering dibaca dan diucapkan. Maksudnya pada zaman ini, bahasa Inggris digunakan pada hampir semua negara untuk segala bidang sebagai bahasa pengantar. Misalnya dalam bidang perekonomian, pendidikan, perdagangan dan lainnya, karena dengan menggunakan bahasa Inggris manusia dapat terbantu dalam menjalin hubungan kerjasama secara internasional. Untuk itulah kemampuan berbahasa Inggris sangat dibutuhkan untuk yang setiap manusia yang hidup di zaman ini, terutama pada zaman globalisasi yang di mana menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi. Pemahaman awal terhadap suatu bahasa sangat bergantung pada seberapa banyak kosakata yang diketahui dan dipahami. Semakin banyak kosakata yang diketahui akan semakin membantu dalam memahami sebuah

bahasa. Penggunaan kosakata yang tepat akan membantu memahami konteks pembicaraannya.

Dalam masa *internship* penulis di SLH Curug terkhususnya di kelas II, penulis melakukan observasi dan menemukan siswa kelas dua SLH Curug yang masih kesusahan di dalam mempelajari bahasa Inggris. Kesusahan ini penulis temukan saat penulis memberikan tes tertulis pada siswa, dan melihat hasil tes siswa, yang dimana masih ada sembilan siswa yang memiliki nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) sekolah. Hasil yang ditunjukkan melalui tes yang diberikan adalah, siswa yang masih kesusahan dalam mempelajari kosakata bahasa Inggris. Kesusahan yang ada jika dilihat dari hasil tes siswa seperti, siswa masih salah dalam hal penulisan kosakata dalam bahasa Inggris, dan penulisan arti kosakata tersebut dalam bahasa Indonesia. Kesalahan penulisan yang biasanya dilakukan siswa adalah kekurangan atau kelebihan huruf, atau tidak tahu sama sekali kosakatanya. Contoh, kesalahan dalam hal penulisan bahasa Inggris, *cheese* menjadi *chese*, *chies* atau *chesse*. Untuk kesalahan arti kosakata yang dilakukan oleh siswa adalah penulisan arti yang tidak sesuai, dengan kosakata bahasa Inggrisnya, kurangnya atau lebihnya huruf, hingga ketidaktahuan terhadap artinya. Hal ini terjadi setiap kali siswa diberikan tes, untuk melihat apakah siswa sudah memahami kosakata yang diajarkan atau belum.

Padahal selama pembelajaran penulis melihat bahwa apa yang digunakan dalam membantu pembelajaran sudah sangat baik, yaitu penggunaan aplikasi belajar interaktif. Aplikasi belajar interaktif yang digunakan saat mengajar terdiri dari *software* belajar dan digunakan melalui laptop atau komputer. *Software* ini disediakan oleh buku paket siswa dan memiliki tampilan seperti pada buku paket

yang dimiliki siswa, namun disajikan secara digital. Di dalam aplikasi ini tersedia sarana yang membantu siswa dalam mempelajari bahasa Inggris secara menarik, karena setiap tulisan pada buku tersebut dapat diklik dan akan mengeluarkan suara mengikuti setiap tulisan yang ada. Aplikasi ini juga memiliki *games* yang dapat mengajarkan siswa dalam mempelajari kosakata secara menyenangkan, dan untuk menjalankan aplikasi tentu saja membutuhkan bantuan dari guru. Guru yang akan menjalankan pembelajaran sesuai dengan apa yang ada di RPP, dan akan menuntun siswa melalui aplikasi belajar yang ada.

Pada umur 6 hingga 8 tahun, seorang anak seharusnya dapat menguasai lebih dari 50 kata dalam sebulan karena pada umur 4 hingga 5 tahun, anak dapat menguasai maksimal 50 kata dalam sebulan (Burns, Dunn, Brady, Starr, & Blosser, 2013, hal. 78), sedangkan apa yang ditemui penulis di lapangan sangat berbeda dengan apa yang seharusnya terjadi. Siswa kelas II SLH Curug, belum mampu untuk mempelajari kosakata sebanyak itu dalam waktu sebulan. Hal ini terlihat pada setiap hasil tes yang dilakukan siswa pada tahap pra tindakan, di mana kosakata yang diajarkan selama 3 kali tatap muka atau setara dengan tiga minggu yang baru berjumlah 20 kosakata dan memiliki banyak kesamaan, belum mampu dikuasai siswa dengan baik (dapat dilihat pada lampiran 5, 6 dan 7) . Untuk itulah dalam membantu siswa kelas II, penulis memikirkan untuk mencari media lain yang dapat membantu siswa secara maksimal dalam mempelajari kosakata dalam pelajaran bahasa Inggris.

Berdasarkan masalah tersebut penulis melakukan beberapa pencarian terhadap media yang cocok dalam membantu menyelesaikan permasalahan ini. Beberapa sumber dan literatur yang penulis dapatkan mencatat bahwa terdapat

beberapa peneliti yang melakukan hal serupa dengan penulis, seperti (1) Decy Anggriani (2013) yang menggunakan *word wall* sebagai media untuk meningkatkan pencapaian kosakata, (2) Ridho Istianto (2013) yang menggunakan *word wall* sebagai media untuk membantu siswa menguasai kosakata bahasa Inggris, dan (3) Shallyntang (dkk, 2015/2016) yang menggunakan media *word wall* untuk meningkatkan pencapaian kosakata. Hasil penelitian yang ditunjukkan oleh ketiganya, mencatat bahwa *word wall* dapat meningkatkan kemampuan kosakata siswa dan membuat kemampuan kosakata siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Easterbrooks dan Alvares (2013, dalam Anindyajati & Salim Choiri, 2017) penggunaan *word wall* dapat membantu meningkatkan kosakata. Callella (2001, dalam Anindyajati & Salim Choiri, 2017) juga mengatakan hal yang sama bahwa *word wall* dapat membantu dalam mengingat kosakata. Dari sinilah penulis berangkat untuk menggunakan *word wall* sebagai media penulis dalam meningkatkan kemampuan kosakata siswa kelas II.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah penerapan media *word wall* dapat meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris pada siswa kelas 2 SD Lentera Harapan Curug?
- 2) Bagaimana penerapan media *word wall* dapat meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa kelas 2 SD Lentera Harapan Curug?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui apakah penerapan media *word wall* dapat meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris pada siswa kelas 2 SD Lentera Harapan Curug.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana penerapan media *word wall* dapat meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa kelas 2 SD Lentera Harapan Curug.

### 1.4 Penjelasan Istilah

#### 1.4.1 Media *Word Wall*

*Word wall* adalah salah satu media pembelajaran yang menggunakan kosakata dan dinding atau suatu tempat khusus di dalam kelas sebagai komponen utamanya.

*Word wall* digunakan untuk memperkenalkan kosakata baru kepada siswa (Cohen & Cowen, 2008). Kosakata yang diajarkan adalah kosakata penting yang menjadi bahan utama dalam pembelajaran materi (Cohen & Cowen, 2008). Penggunaan *word wall* yang dipajang membantu siswa untuk melihat kemudian mengingat kosakata tersebut (Franzese, 2002). Adapun sebelas tahapan penggunaan dan pembuatan media *word wall* yang digunakan oleh penulis:

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas
2. Menuliskan setiap kosakata baru beserta dengan artinya di papan tulis (Lapp, Flood, Moore, & Nichols, 2005, hal. 23)
3. Menginstruksikan bahwa setiap siswa akan menuliskan kosakata untuk dibuat *word wall* (Macceca, 2007, hal. 34)

4. Membagikan kertas ukuran A5 beserta dengan gambar untuk ditempelkan, kepada masing-masing siswa (Macceca, 2007, hal. 34)
5. Menginstruksikan siswa untuk menempelkan gambar terlebih dahulu (Macceca, 2007, hal. 34).
6. Menginstruksikan siswa untuk menuliskan kosakata bahasa Inggrisnya sesuai dengan gambar yang didapat, tidak lupa dengan bahasa Indonesianya (Macceca, 2007, hal. 34)
7. Meminta siswa untuk mengumpulkan apa yang sudah siswa buat (Macceca, 2007, hal. 34)
8. Mengajari siswa cara membaca setiap kata juga artinya (Lapp, Flood, Moore, & Nichols, 2005, hal. 23)
9. Menginstruksikan siswa untuk mempelajari kosakata tersebut secara berkelompok (Lapp, Flood, Moore, & Nichols, 2005, hal. 23)
10. Menginstruksikan siswa untuk menempelkan *word wall* pada *bulletin board* di kelas (Lapp, Flood, Moore, & Nichols, 2005, hal. 23)
11. Menginstruksikan siswa untuk belajar *vocabulary* setiap hari, terutama saat waktu-waktu kosong melalui *word wall* yang ada.

#### 1.4.2 Kemampuan kosakata

Kemampuan kosakata berarti siswa harus dapat mengetahui bentuk (*form*) dan arti (*meaning*). Menurut Nation (2001, dalam Clouston, 2013) mengetahui bentuk (*form*) berarti siswa mampu menuliskan kembali kosakata tersebut dan untuk *meaning* berarti siswa harus mengetahui arti kosakata yang dipelajari. Untuk

indikator kemampuan kosakata penulis mengambil *form* dan *meaning* sebagai acuan siswa mengetahui dan memahami kosakata yang diajarkan.

